

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1 Latar Belakang**

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu intervensi penting dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan memperkuat ikatan antara ibu dan bayi sejak dini. WHO dan UNICEF merekomendasikan agar IMD dilakukan segera setelah bayi lahir, dengan membiarkan bayi merangkak sendiri menuju payudara ibu atau dikenal dengan istilah *breast crawl*. Proses ini tidak hanya memberi manfaat fisiologis dan psikologis bagi bayi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengalaman ibu dalam masa nifas.

Metode *breast crawl* merupakan proses alami dimana bayi baru lahir diletakkan kulit-ke-kulit di dada ibu dan diberi kesempatan merangkak sendiri menuju puting serta menyusu secara spontan dalam waktu satu jam pertama setelah lahir. Studi Wisecraft et al. menjelaskan bahwa urutan perilaku ini terdiri dari fase cry, relaksasi, aktivitas, merangkak, dan menyusui sebagaimana bayi memanfaatkan refleks biologisnya untuk memulai menyusui (Schafer & Genna, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keberhasilan IMD, mempercepat keterikatan ibu dan bayi, serta memicu produksi hormon oksitosin yang mendukung involusi uterus dan mempercepat pengeluaran ASI. Namun, penerapan *breast crawl* di berbagai fasilitas kesehatan masih belum optimal karena kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan dan kurangnya kesiapan ibu dalam menerima metode ini.

Di sisi lain, kepuasan ibu nifas merupakan salah satu indikator penting dalam pelayanan kebidanan. Kepuasan ini mencakup aspek fisik, emosional, serta pengalaman selama persalinan dan masa nifas. Pelaksanaan IMD melalui metode *breast crawl* yang berhasil dan nyaman dapat meningkatkan perasaan positif ibu terhadap proses persalinan, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui.

Ibu nifas yang merasakan proses menyusui pertama yang lancar dan tanpa trauma fisik (minim nyeri episiotomi, perdarahan lebih sedikit) cenderung mengalami kepuasan nifas lebih tinggi, meningkatkan kepercayaan diri menyusui, dan memperkuat motivasi menyusui eksklusif jangka panjang.

Studi kuasi-eksperimen di India dengan 60 ibu-bayi dyad menampilkan hasil LATCH dan IBFAT pada kelompok *breast crawl* secara signifikan lebih tinggi pada 24 dan 48 jam postpartum dibandingkan kontrol. Sebagian besar bayi (83,3 %) berhasil crawl dan menyusu dalam waktu 60 menit (Dhanawade et al., 2024).

Studi kohort prospektif di China (N = 163) mengamati efek long term *breast crawl* terhadap IMD. Bayi yang berhasil crawl memiliki waktu inisiasi laktasi lebih awal, skor menyusui lebih tinggi bahkan hingga 5 bulan postpartum, dan durasi menyusui lebih panjang (Pang et al., 2023).

Penerapan *breast crawl* dan *skin-to-skin contact (SSC)* membutuhkan dukungan kebijakan rumah sakit, pelatihan tenaga medis (midwife/nurse), dan protokol klinis yang memastikan minimnya intervensi yang mengganggu periode golden hour primeras MB normal (Das & Varghese, 2023).

Salah satu indikator penting dalam meningkatkan derajat kesehatan bayi adalah keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif. WHO dan Kementerian Kesehatan RI merekomendasikan ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum memenuhi target nasional. Berdasarkan data dari Indonesian *Demographic and Health Survey* (IDHS), prevalensi ASI eksklusif secara nasional pada tahun 2020 hanya mencapai 66,06% dan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara target dan capaian di lapangan (Jannah et al., 2023).

Provinsi Jawa Tengah sendiri menunjukkan tren peningkatan cakupan ASI eksklusif dalam tiga tahun terakhir, yaitu dari 72% (2019) menjadi 76,3% (2020), dan mencapai 78,93% pada tahun 2021. Meskipun demikian, angka ini masih sedikit di bawah target 80% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Awanis & Ariyanti, 2022). Di wilayah Kabupaten Cilacap, penelitian ekologis terbaru menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif dan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) berpengaruh signifikan terhadap angka stunting pada balita. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa keberhasilan ASI eksklusif dan IMD mampu menurunkan risiko stunting dengan nilai signifikansi masing-masing  $p = 0,028$  dan  $p = 0,009$  (Tyas et al., 2024).

Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Tegalrejo, Yogyakarta, menunjukkan bahwa dari 69 ibu yang melahirkan, sebanyak 73,9% melakukan IMD dan hanya 58% yang berhasil memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ( $p = 0,003$ ),

yang menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan IMD memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil mendapatkan ASI eksklusif (Husen & Rohmah, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Karangpucung I, diketahui bahwa jumlah persalinan partus spontan pada tahun 2024 mencapai 146 kasus (141 peserta BPJS dan 5 peserta umum). Sementara itu, hingga bulan Juli tahun 2025, tercatat 84 kasus (81 peserta BPJS dan 3 peserta umum). Jika dirata-ratakan, jumlah persalinan partus spontan di puskesmas ini sekitar 12 kasus per bulan. Angka ini menunjukkan bahwa Puskesmas Karangpucung I memiliki jumlah persalinan yang cukup stabil setiap bulannya, sehingga dinilai memadai sebagai lokasi penelitian. Selain itu, puskesmas ini juga telah mendukung pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) melalui metode *breast crawl*, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi secara langsung efektivitas metode tersebut terhadap kepuasan ibu nifas dan keberhasilan IMD.

Meskipun *breast crawl* telah direkomendasikan oleh WHO dan masuk dalam program nasional Kementerian Kesehatan RI sebagai bagian dari inisiasi menyusu dini, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Beberapa penelitian di Indonesia melaporkan bahwa masih banyak tenaga kesehatan yang belum sepenuhnya melaksanakan *breast crawl* sesuai prosedur. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan, keterbatasan waktu dalam proses persalinan, serta adanya kecenderungan tenaga kesehatan untuk langsung meletakkan bayi pada payudara ibu tanpa memberi kesempatan pada bayi untuk melakukan proses merangkak alami.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah disosialisasikan dengan pelaksanaan di lapangan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menilai efektivitas *breast crawl*, baik dari sisi keberhasilan IMD maupun kepuasan ibu nifas.

Mengingat pentingnya *breast crawl* dalam mendukung keberhasilan IMD dan kepuasan ibu nifas, diperlukan penelitian yang mengkaji efektivitas metode ini secara sistematis. Dengan mengetahui sejauh mana *breast crawl* berpengaruh terhadap dua aspek penting tersebut, diharapkan dapat menjadi dasar penguatan kebijakan dan praktik pelayanan kebidanan yang ramah ibu dan bayi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana efektifitas *breast crawl* terhadap kepuasan ibu nifas dan keberhasilan inisiasi menyusu dini (IMD)?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui Efektifitas *Breast crawl* Terhadap Kepuasan Ibu Nifas Dan Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan tingkat keberhasilan inisiasi menyusu dini (IMD) antara bayi baru lahir yang diberikan intervensi metode *breast crawl* dan bayi yang mendapatkan perawatan standar di ruang bersalin.

- b. Menganalisis perbedaan tingkat kepuasan ibu nifas setelah diberikan intervensi metode *breast crawl* dibandingkan dengan ibu nifas yang mendapatkan perawatan standar.
- c. Mengetahui karakteristik ibu nifas yang menjadi responden penelitian berdasarkan usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang asuhan persalinan dan perawatan ibu serta bayi baru lahir. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memperkuat teori terkait efektivitas metode *breast crawl* dalam meningkatkan keberhasilan inisiasi menyusu dini (IMD) dan kepuasan ibu nifas, serta menjadi referensi tambahan dalam kajian praktik *evidence-based midwifery care*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Memberikan informasi dan wawasan kepada tenaga kesehatan, khususnya bidan, mengenai manfaat penerapan metode *breast crawl* sebagai bagian dari asuhan persalinan yang mendukung keberhasilan IMD dan pengalaman menyusui yang positif bagi ibu nifas, serta berdampak pada percepatan involusi uterus dan pencegahan perdarahan pasca persalinan.
- b. Memberikan gambaran kepada ibu hamil dan keluarga mengenai pentingnya inisiasi menyusu dini dan metode *breast crawl* sebagai langkah awal yang mendukung kesehatan jangka panjang bayi serta

kepuasan ibu dalam proses menyusui.

- c. Menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas atau desain yang lebih kompleks.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 2. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian, Tahun	Desain Penelitian, Analisis Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	<i>Effectiveness of Breast crawl by Midwives to Increase Breast Milk Production among Postpartum Mothers</i> (Sarita et al., 2020)	<p><b>Desain:</b> <i>True experimental design (posttest-only control group).</i></p> <p><b>Analisis:</b> Uji Mann-Whitney</p> <p><b>Hasil:</b> Terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang diberikan intervensi <i>breast crawl</i> (menggunakan buku saku IMD) dengan kelompok kontrol, <math>p = 0,039</math>. Produksi ASI pada kelompok intervensi lebih cepat dibandingkan kontrol.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian ini pada produksi ASI, bukan pada keberhasilan IMD atau kepuasan ibu.</li> <li>- Subjeknya adalah bidan sebagai pelaksana intervensi, bukan ibu nifas secara langsung.</li> <li>- Variabel independen adalah penggunaan buku saku IMD, bukan hanya tindakan <i>breast crawl</i>-nya.</li> </ul>
2.	<i>Effectiveness of Breast crawl Method on Selected Newborn and Maternal Outcomes</i> (Rawat & Balusamy, 2022)	<p><b>Desain:</b> Kuasi eksperimen (<i>post-test only control group</i>)</p> <p><b>Analisis:</b> Uji <i>T-Independent</i></p> <p><b>Hasil:</b> Metode <i>breast crawl</i> secara signifikan meningkatkan suhu tubuh bayi, mempercepat waktu pengeluaran plasenta, menurunkan nyeri episiotomi, dan mempercepat involusi uterus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian ini lebih ke indikator fisiologis bayi dan ibu (misalnya suhu tubuh bayi, nyeri episiotomi, involusi uterus).</li> <li>- Tidak ada penilaian tentang persepsi atau pengalaman subjektif ibu terhadap metode tersebut.</li> </ul>

3.	<i>Effect of Neonatal Breast crawl on Breastfeeding Ability and Success Rate: A Prospective Cohort Study</i> (Pang et al., 2023)	<b>Desain:</b> Kohort prospektif. <b>Analisis:</b> Uji <i>T-Independent, Chi-square</i> <b>Hasil:</b> Bayi yang berhasil melakukan <i>breast crawl</i> memiliki nilai skor BAT ( <i>Breastfeeding Ability Tool</i> ) yang lebih tinggi, menunjukkan keberhasilan menyusui dini lebih baik dibanding yang tidak berhasil <i>breast crawl</i> .	- Penelitian ini menilai kemampuan menyusui bayi menggunakan alat ukur BAT, bukan secara langsung menilai proses IMD berdasarkan standar WHO. - Tidak menilai kepuasan ibu nifas sebagai variabel penelitian.
4.	<i>A Study to Assess the Effectiveness of Breast crawl Technique on Initiation of Breastfeeding among Newborns at Selected Hospitals of Kamrup District, Assam</i> (Sarma & Syed, 2023).	<b>Desain:</b> Quasi Eksperimen ( <i>Posttest-Only with Control Group</i> ) <b>Analisis:</b> Uji <i>T-Independent</i> , skor LATCH & IBFAT <b>Hasil:</b> Kelompok <i>breast crawl</i> memiliki skor LATCH dan IBFAT yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol.	- Penilaian menggunakan skor LATCH & IBFAT, bukan indikator keberhasilan IMD berbasis waktu dan refleks bayi. - Tidak mengukur kepuasan ibu nifas. - Tidak fokus pada pengalaman subjektif ibu.
5.	<i>The Impact of Breast crawl on the Effectiveness of Breastfeeding in the First 48 Hours: A Quasi-Experimental Study</i> (Dhanawade et al., 2024)	<b>Desain:</b> Quasi Eksperimen ( <i>Posttest-Only with Control Group</i> ) <b>Analisis:</b> Uji <i>T-Independent</i> , skor LATCH & IBFAT <b>Hasil:</b> Kelompok <i>breast crawl</i> memiliki skor LATCH dan IBFAT yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol.	- Fokus pada efektivitas menyusui (LATCH score), bukan pada indikator keberhasilan IMD berdasarkan waktu kontak awal dan reflex menyusu. - Tidak mengukur kepuasan ibu nifas. - Tidak menilai pengalaman menyusui secara subjektif dari ibu.